



Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hardiyanti¹, Siti Hasbiah², Anwar³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: hardiyanti173@gmail.com, anwar@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01	This study aims to determine the financial performance of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange if assessed based on cash flow statements using cash flow ratios. The population in this study is the financial statements of each company included in the food and beverage sub-sector during the 2016-2021 period. Where the sampling used here is a purposive sampling technique. So the balance sheet, income statement, and cash flow statement in 2016-2021 in each company are determined as samples in this study. Data collection is done by means of documentation. The technique used is cash flow ratio analysis consisting of: Operating Cash Flow Ratio (AKO), Fund Flow Coverage Ratio (CAD), Cash Coverage Ratio to Interest (CKB), Cash Coverage Ratio to Current Debt (CKHL), Cash Flow Ratio Free Net (AKBB), Capital Expenditure Ratio (PM) and Total Debt Ratio (TH). The results of this study indicate that the cash flow ratio used in food and beverage companies during the 2016-2021 period is generally in an illiquid condition. This is because its operational activities are unable to cover its current liabilities. So it can be concluded that there is a significant decrease in cash flow in operating cash flows every year and the company's ability to overcome difficulties in its current liabilities has not been resolved. This proves that the food and beverage sub-sector companies are in an unfavorable or illiquid position during the 2016-2021 period.
Keywords: <i>Cash Flow Ratio.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia jika dinilai berdasarkan laporan arus kas menggunakan rasio arus kas. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan setiap perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman selama periode 2016-2021. Dimana penarikan sampel yang digunakan disini adalah teknik purposive sampling. Maka laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas pada tahun 2016-2021 dimasing-masing perusahaan ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah analisis rasio arus kas yang terdiri dari: Rasio Arus Kas Operasi (AKO), Rasio Cakupan Arus Dana (CAD), Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB), Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL), Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB), Rasio Pengeluaran Modal (PM) dan Rasio Total Hutang (TH). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio arus kas yang digunakan pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2016-2021 secara umum berada dalam kondisi tidak likuid. Hal ini disebabkan karena aktivitas operasionalnya tidak mampu menutupi kewajiban lancarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan arus kas secara signifikan pada arus kas operasi disetiap tahunnya dan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan pada kewajiban lancarnya masih belum bisa terselesaikan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman berada dalam posisi yang kurang baik atau tidak likuid selama periode 2016-2021.
Kata kunci: <i>Rasio Arus Kas.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian saat ini memberikan dampak persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki daya saing yang ketat dalam industrinya. Dengan melihat perkembangan perusahaan di Indonesia yang semakin kompetitif, maka setiap perusahaan perlu

memiliki kemampuan manajemen perusahaan yang profesional. Seiring dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha, manajemen perusahaan dituntut agar dapat melakukan perencanaan dan pengelolaan perusahaan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu perusahaan. Setiap perusahaan yang baik perlu mencermati dan

menganalisis kinerja perusahaannya dari waktu ke waktu agar dapat mengetahui apakah perusahaan sedang berada pada kemajuan atau kemunduran. Salah satu cara agar dapat mengukur kinerja suatu perusahaan adalah menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang berperan penting dalam mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan ini adalah untuk menginformasikan tentang keadaan keuangan, kinerja, dan arus kas suatu perusahaan yang berguna bagi kebanyakan para pengguna laporan tersebut untuk membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan tanggung jawab orang yang mengarahkan (manajer) dalam penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Subani (2015:61) "Komponen yang sangat berpengaruh dari laporan keuangan adalah laporan arus kas. Analisis laporan arus kas merupakan salah satu analisis keuangan yang paling penting bagi manajer keuangan perusahaan. Laporan arus kas menyajikan informasi relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan untuk periode waktu tertentu dengan mengkategorikan transaksi untuk aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya". Perusahaan dalam industri makanan dan minuman (food and beverage) merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam dalam bidang makanan dan minuman, perusahaan ini merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan dan minuman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data yang diteliti. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang diakses melalui www.idx.co.id dan website perusahaan terkait. Data yang telah di-kumpulkan kemudian dianalisis menggunakan rasio arus kas. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh laporan keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman selama periode 2016-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel yaitu, Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021, Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap periode 2016-2021 dan Perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang tidak pernah delisting. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 13 sampel yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis laporan arus kas menggunakan rasio arus kas. Adapun tahapan analisis yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman menggunakan rasio arus kas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio ini menghitung kemampuan arus kas operasi untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio ini didapatkan dengan membagi arus kas operasi dengan total kewajiban lancar. Jika rasio arus kas berada di bawah satu (<1) berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

2. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna untuk membayar komitmen-komitmenya (bunga, pajak, dan dividen preferen). Jika rasio yang besar menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutup komitmen-komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

3. Rasio Cakupan Arus Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman kepada kreditor yang dananya bersumber dari arus kas operasi perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara arus kas dari operasi ditambah kas yang dibayarkan untuk bunga dan pajak dengan kas yang dibayarkan untuk bunga. Jika rasio cakupan kas terhadap bunga berada di atas satu (>1), menentukan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menutup biaya bunga.

Dengan rasio yang besar akan menentukan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

4. Rasio Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi. Rasio ini didapatkan dengan arus kas operasi ditambah deviden kas dibagi dengan hutang lancar. Jika rasio cakupan kas terhadap hutang lancar berada dibawah satu (<1) menentukan bahwa perusahaan dalam membayar hutang lancar sangat rendah. Begitupun sebaliknya jika rasio arus kas terhadap utang lancar berada diatas satu (>1) menentukan bahwa kemungkinan besar perusahaan mampu menutupi hutang lancernya.

5. Rasio Arus Kas Bersih Bebas (AKBB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dimasa mendatang.

6. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan kas yang dibayarkan untuk pengeluaran modal, seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis, dan aktivitas investasi lainnya. Jika rasio pengeluaran modal berada dibawah satu (<1) berarti perusahaan tidak mampu dalam membiayai pengeluaran modalnya.

7. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menentukan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan total utang. Jika rasio total hutang berada diatas satu (>1) berarti perusahaan mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam melunasi semua kewajibannya pada arus kas operasi.

2021 yaitu sebesar -0,32 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 kewajiban lancar tidak mampu menjamin perolehan arus kas operasi yang berada dibawah satu (<1), sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Hal ini diakibatkan karena pengeluaran operasional yang meningkat seperti pembayaran kepada pemasok, pembayaran untuk beban usaha, pembayaran kepada karyawan serta pembayaran pajak penghasilan yang jumlahnya cukup besar dalam aktivitas operasi pada tahun tersebut. Adapun perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi tertinggi berada pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2019 yaitu sebesar 2,04 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 kewajiban lancar mampu menjamin perolehan arus kas operasi yang berada diatas satu (>1), sehingga perusahaan kemungkinan besar mampu dalam melunasi kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lainnya. Hal ini diakibatkan karena penerimaan kas dari pelanggan serta penerimaan bunga dan penerimaan pajak yang diterima oleh perusahaan cukup meningkat pada setiap tahunnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio arus kas operasi sebesar 0,49. Artinya perusahaan tidak mampu dalam melunasi kewajiban lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio cakupan arus dana terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017 yaitu sebesar -63,48 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari beban bunga dan pajak tidak mampu dibayarkan oleh laba operasional. Artinya perusahaan tidak mampu dalam memenuhi komitmen-komitmen yang akan jatuh tempo, sehingga dapat dikatakan cakupan arus dananya lebih kecil daripada satu atau dibawah satu (<1). Hal ini diakibatkan karena kemampuan laba perusahaan tidak baik. Adapun perusahaan yang memiliki rasio cakupan arus dana tertinggi berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2019 yaitu sebesar 5,889 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari beban bunga dan pajak mampu dibayarkan oleh laba operasional. Artinya perusahaan mampu dalam memenuhi komitmen-komitmen yang akan jatuh tempo, sehingga dapat dikatakan cakupan arus dananya lebih besar daripada satu atau diatas satu (>1). Hal ini diakibatkan karena

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian yang disampaikan diatas menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio arus kas operasi terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun

meningkatnya laba operasi perusahaan serta turunnya jumlah pembayaran bunga, sehingga perusahaan mampu dalam membayar komitmennya serta kemampuan laba perusahaan yang cukup baik. Dengan demikian dapat diketahui secara keseluruhan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio cakupan arus dana sebesar 0,96 Artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar komitmennya serta kemampuan laba perusahaan yang tidak baik. Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio cakupan kas terhadap bunga terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2021 yaitu sebesar -29,21 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari arus kas operasi dan pembayaran pajak tidak mampu membayarkan bunga perusahaan. Artinya perusahaan tidak mampu dalam melunasi biaya bunga, sehingga dapat dikatakan cakupan arus kas terhadap bunga lebih kecil daripada satu atau dibawah satu (<1). Hal ini diakibatkan karena menurunnya penerimaan bunga dan penerimaan restitusi pajak pada arus kas operasional. Dalam hal ini jumlah bunga dan pajak penghasilan juga mengalami penurunan. Adapun perusahaan yang memiliki rasio cakupan kas terhadap bunga tertinggi berada pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2017 yaitu sebesar 952,0 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari pembayaran bunga dan pembayaran pajak mampu membayarkan arus kas operasi. Artinya perusahaan kemungkinan besar mampu dalam melunasi biaya bunga, sehingga dapat dikatakan cakupan arus kas terhadap bunga lebih besar daripada satu atau diatas satu (>1). Hal ini diakibatkan karena penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga, dan penerimaan restitusi pajak yang cukup meningkat pada masing masing perusahaan di setiap tahunnya. Dengan demikian dapat diketahui secara keseluruhan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio cakupan kas terhadap bunga sebesar 51,9 Artinya perusahaan kemungkinan besar mampu dalam melunasi biaya bunga.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio cakupan kas terhadap hutang lancar terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2017 yaitu sebesar -0,192 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari arus kas operasi

dan pembayaran dividen kas tidak mampu membayarkan hutang lancar. Artinya perusahaan tidak mampu dalam melunasi hutang lancar, sehingga dapat dikatakan cakupan kas terhadap hutang lancar lebih kecil daripada satu atau dibawah satu (<1). Hal ini diakibatkan karena jumlah penge-luaran seperti pembayaran kepada pemasok, pembayaran kepada karyawan, pembayaran beban pinjaman serta pembayaran pajak peng-hasilan yang jumlahnya lebih besar daripada total penerimaan seperti penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga, dan penerimaan restitusi pajak. Adapun perusahaan yang memiliki rasio cakupan kas terhadap hutang lancar tertinggi berada pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2019 yaitu sebesar 2,304 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari pembayaran dividen kas dan hutang lancar mampu dibayarkan oleh arus kas operasi. Artinya perusahaan kemungkinan besar mampu dalam melunasi hutang lancar tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain, sehingga dapat dikatakan cakupan kas terhadap hutang lancar lebih besar daripada satu atau diatas satu (>1). Hal ini diakibatkan karena penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga, dan penerimaan restitusi pajak yang diterima oleh perusahaan cukup meningkat. Dengan demikian dapat diketahui secara keseluruhan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio cakupan kas terhadap hutang lancar sebesar 0,61. Artinya perusahaan tidak mampu dalam menutupi hutang lancarnya.

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio arus kas bersih bebas terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017 yaitu sebesar -4,265 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 dari kewajiban tidak mampu dipenuhi berdasarkan laba bersih, bunga dan perolehan aset tetap. Artinya perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban dimasa mendatang, sehingga dapat dikatakan arus kas bebas bersih lebih kecil daripada satu atau dibawah satu (<1). Hal ini diakibatkan karena arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan sebagian besar hanya digunakan untuk pem-bayaran kewajiban lancar yang akan jatuh tempo dan hanya sedikit yang digunakan untuk investasi. Adapun perusahaan yang memiliki rasio arus kas bersih bebas tertinggi berada pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2019 yaitu sebesar 6,706 yang

dapat diartikan bahwa Rp.1 dari kewajiban mampu dipenuhi berdasarkan laba bersih, bunga dan perolehan aset tetap. Artinya perusahaan kemungkinan besar mampu dalam memenuhi kewajiban dimasa mendatang, sehingga dapat dikatakan arus kas bebas bersih lebih besar daripada satu atau diatas satu (>1). Hal ini diakibatkan karena arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk pembayaran kewajiban lancar yang akan jatuh tempo dan digunakan untuk investasi. Dengan demikian dapat diketahui secara keseluruhan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio arus kas bersih bebas sebesar 0,88. Artinya perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban dimasa mendatang.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio pengeluaran modal terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2020 yaitu sebesar -6,665 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 pengeluaran modal tidak mampu memenuhi arus kas operasi yang berada dibawah satu (<1), sehingga perusahaan tidak mampu dalam membiayai pengeluaran modal. Hal ini diakibatkan karena penurunan kinerja keuangan perusahaan dalam menutupi biaya pengeluaran modalnya seperti biaya perolehan aset tetap yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan biaya aktivitas operasi perusahaan. Adapun perusahaan yang memiliki rasio pengeluaran modal tertinggi berada pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) tahun 2018 yaitu sebesar 43,49 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 pengeluaran modal mampu memenuhi arus kas operasi yang berada diatas satu (>1), sehingga perusahaan kemungkinan besar mampu dalam membiayai pengeluaran modal. Hal ini diakibatkan karena arus kas operasi perusahaan mampu membiayai pengeluaran modalnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio pengeluaran modal sebesar 4,64. Artinya perusahaan mampu dalam membiayai pengeluaran modalnya.

Data menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki rasio total hutang terendah atau mengalami kerugian berada pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2021 yaitu sebesar -0,295 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 total hutang tidak mampu melunasi semua

kewajibannya dengan menggunakan arus kas operasi yang berada dibawah satu (>1), sehingga perusahaan tidak mampu dalam melunasi total hutang. Hal ini diakibatkan karena tiap tahunnya total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan arus kas operasi sehingga perusahaan harus memiliki sumber arus kas selain arus kas normal perusahaan untuk menutupi total hutangnya. Adapun perusahaan yang memiliki rasio total hutang tertinggi berada pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2019 yaitu sebesar 1,730 yang dapat diartikan bahwa Rp.1 total hutang mampu melunasi semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas operasi yang berada diatas satu (>1), sehingga perusahaan mampu dalam melunasi total hutang. Hal ini diakibatkan karena arus kas operasi perusahaan mampu melunasi total hutang yang dimilikinya. Dengan demikian dapat diketahui secara keseluruhan perusahaan subsektor makanan dan minuman selama kurun waktu 2016-2021 rata-rata rasio total hutang sebesar 0,31. Artinya perusahaan tidak mampu dalam melunasi total hutang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara keseluruhan dari hasil analisis rasio arus kas operasi diatas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman, secara rata-rata dari 6 tahun terakhir terhitung dari tahun 2016 sampai tahun 2021 perusahaan tidak likuid hal ini disebabkan karena pencapaian rasio arus kas operasi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan kas dari aktivitas lain, rasio cakupan arus dana menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu dalam memenuhi komitmen-komitmennya yang akan jatuh tempo, hal ini disebabkan karena kemampuan laba perusahaan yang tidak baik, rasio arus kas terhadap bunga menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat membayar bunga karena kas operasi yang tersedia tidak mampu untuk membayarnya, rasio cakupan kas terhadap utang lancar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menutupi kewajiban lancarnya, rasio arus kas bersih bebas menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban dimasa mendatang, rasio pengeluaran modal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

kemampuan yang rendah untuk membiayai pengeluaran modalnya dan rasio total hutang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam membayar total hutangnya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Hefrizal, M. (2018). Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1552>
- Hidayah, N. (2016). Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pt. Indosat, Tbk Di Surabaya. *E-Journal Akuntansi "EQUITY"*, 2(4), 182–192.
- Lestari, V. I. (2018). Analisis Laporan Arus Kas Pada Pt Srijasa Brika Perkasa Palembang. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Rahman, A., Mangkuluhur, B., Delta, D., Hakim, F. R. T., & Arianto, N. (2022). Analisis Penempatan Karyawan pada SMP Binadidaktika. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 102–105. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.199>
- Syahrman. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada PT Narasindo Mitra Perdana. *Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(September), 285–287.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 28–39.8. No. 2 (2019). *Jp3Sdm*, 8(2), 1–12.
- Utami, A. P. T., Lestari, N. P., Haliza, N., Sutoro, M., & Tilova, N. (2022). Analisis Kepemimpinan pada PT. Tida Solusi Indonesia. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.200>
- Wardani, L. S., Aliffa, S. P., Sari, V. W., Kurniawan, P., & Sunarsi, D. (2022). Analisis Disiplin Kerja pada PT. Indomarco Prismatama. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 111–113. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.201>
- Zain, E. M., Rawi, R. D. P., Andjar, F. J., & Balok, Y. (2022). Pengaruh Pemberian Insentif dan Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Multi Trasindo Jaya Kota Sorong. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(2), 128–131. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.197>